

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Melainkan manusialah yang harus mengonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata. Baru pembelajaran itu dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.¹ Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”²

Mulyasa mendefinisikan pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.³ Pembelajaran identik dengan pengajaran. Suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak. Dengan demikian diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Hal itu dikarenakan pengajaran merupakan bagian yang terintegral

¹ Asis Saefuddin & Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8-9

² Departemen Pendidikan Nasional, *Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013*, 1

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 100

dalam pembelajaran dan dapat dipisahkan anatar yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ ada pula terjadi proses pengajaran.

Menurut Corey istilah pembelajaran dapat dilihat dari segi konteksnya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pembelajaran terjadi dikarenakan adanya proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pada konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.”⁴

Nampak jelas bahwa istilah “pembelajaran” (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Disini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada perannya saja. Dimana guru berperan sebagai pendidik yang mengajar dan murid sebagai peserta didik yang belajar.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) dengan maksud cara membangun proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami dan mengimami Allah Swt dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu “*Aqqda*” yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Secara etimologi aqidah berasal dari kata “*aqoda*-*ya*’*qidu*-’*aqidatan*”, yang artinya setepuk,

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017),

ikatan perjanjian dan kokoh.⁵ Akidah merupakan jamak dari kata “*aqad*” yang berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, keyakinan).⁶

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah:

“Kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan yang diyakini oleh manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.”⁷

Pembelajaran akidah menjadi bagian dari salah satu pendidikan agama Islam yang lebih mengutamakan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta dipaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

Menurut imam Al-Ghazali dalam bukunya “*Ihya’ Ulumuddin*” menyatakan bahwa:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak menjadi ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap dalam diri jiwa. Yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran.”

Konsep pendidikan akhlak diatas tidak hanya terbatas pada yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan

⁵ H. Mamud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), 274

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2006), 78

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 1999

amal seseorang dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak memiliki tiga dimensi, yaitu 1) dimensi diri (orang dengan dirinya dan Tuhan), 2) Dimensi sosial (masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan 3) dimensi metafisik (akidah dan pegangan dasar).

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak dari segi yang berbeda. Secara etimologi akhlak adalah jamak dari kata “*khuluq*” mempunyai akar kata dengan “*khaliq*” (penciptanya yaitu tuhan) dan makhluk (yang diciptakan) dari kata “*khalaqa*” (menciptakan).⁸ Dengan demikian kata *khuluq* dan akhlak mengacu pada konsep penciptaan alam semesta.

Menurut Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa :

“Akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut. ilmu yang menetapkan ukuran segala perbuatan manusia dari yang baik maupun buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.”⁹

Berdasarkan penjelasan akidah dan akhlak yang merupakan gabungan dua kata yang memiliki pengertian tersendiri. Akidah akhlak merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar lebih mengenal,memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, serta merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam pengalaman dan pembiasaan.¹⁰

Berdasarkan pengertian akidah dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI, 2006), 32

⁹ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 5.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 standar kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jendral KelembagaanAgama Islam), 17

Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.¹¹ Dalam Permenag No.2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran akidah akhlak, dijelaskan:

“Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang akidah islam untuk mrngrmbangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.”¹²

Akidah dan akhlak sudah seyogyanya diajarkan di madrasah maupun di perguruan tinggi karena masuk dalam rumpun keilmuan *Islamic Studies*. Untuk membelajarkan akidah akhlak di madrasah maupun di perguruan tinggi hendaknya lebih mengetahui tujuan dari pembelajaran akidah akhlak tersebut. Selain itu menguasai dasar-dasar Metodologi Studi Islam agar pemahaman terhadap aqidah akhlak lebih komprehensif dan informasi yang diperoleh merupakan perpaduan berbagai unsur keilmuan yang kita kenal dengan integrasi-interkoneksi keilmuan.

Secara umum tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi dua kategori yaitu:

“1)Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentanag akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.”¹³

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29

¹² Kementrian Agama RI, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: SKK Kemenag, 2008)

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 20-21.

Berdasarkan tujuan di atas memberikan pemahaman bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada aspek pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap siswa sehari-hari, baik perkataan maupun perbuatan dalam aspek kehidupan sehari-hari siswa tersebut.

Menurut Barmawie Umary tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁴ Dalam hal ini tujuan pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan kepada keyakinan dan perilaku seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha pencipta-Nya. Manusia yang mencapai tujuan akidah akhlak akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari - hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

¹⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), 2

“Pertama, aspek akidah (keimanan); Kedua, aspek akhlak; Ketiga, aspek adab Islami; dan Keempat, aspek kisah teladan”

Dalam aspek akidah (keimanan) meliputi: Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan meliputi: Laailaahaillallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, Ta’awudz, MasyaAllah, Assalamualaikum, salawat, tarji’, laahaula walaquwwataillabillah, dan istigfar. *Al-asma’ al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, Ar-Rahman, Ar-Rahiim, As-Sami, Ar-Razzaq, Al-Mughnii, Al-Hamid, AsySakuur, Al-Qudduus, Ash-Shamad, Al-Muhaimin, Al-Azhmiim, Al-Kariim, AlKabiir, Al-Malik, Al-Bathiin, Al-Walii, Al-Mujiib, Al-Wahhab, Al-Aliim, AshZhaahir, Ar-Rasyiid, Al-Haadi, As-Salaam, Al-Mu’min, Al-Latif, Al-Baaqi, Al- Bashiir, Al-Muhyi, Al-Mumiit, Al- Qawii, Al-Hakiim, Al-Jabbaar, AlMushawwir, Al-Qadiir, Al-Ghafuur, Al-Afuww, Ash-Shabuur, dan Al-Haliim*, Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, asm a’al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah, Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat - malaikat-Nya, Kitab kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).¹⁵

Dalam aspek akhlak meliputi: Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percayadiri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah dan tawakal, Mengindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putusasa, marah,fasik,dan murtad.¹⁶

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 23-24

¹⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24.

Dalam aspek adab Islami meliputi: Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain, Adab terhadap Allah, yaitu: adab dimasjid, mengaji, dan beribadah, Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga, Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan dijalan.¹⁷

Dalam aspek kisah teladan meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak yaitu dalam aspek akidah (keimanan) meliputi kalimat thayyibah yang biasanya diucapkan setiap hari, aspek akhlak meliputi pembelajaran pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) dan akhlak akhlak tercela (*madzmumah*), aspek adab Islami meliputi adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab terhadap sesama dan adab terhadap lingkungan sekitar.

e. Sumber Ajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pembelajaran aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah

¹⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24.

¹⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24.

hasil pemikiran manusia. Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat Al-Ashar ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya: “(1) Demi masa. (2) sungguh manusia itu berada dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”¹⁹

Pada surat Al' Ashr ayat 1-3 dapat peneliti simpulkan bahwa, kita diajarkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang. Dan dalam surah ini kita disuruh untuk saling menghargai satu sama lain, saling toleransi dan saling membantu jika seseorang mendapatkan kesulitan maupun kesusahan, dan sebaliknya apabila kita tidak mengerjakan amal yang baik maka rugilah kita berada dunia jika setiap perbuatan dan tingkah laku kita tidak disertai dengan amalan yang baik. Itulah mengapa kita harus mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berbuat baik dan bergaul yang baik, saling menghargai temannya, gurunya, maupun orang tuanya dirumah.

Pada surat Luqman ayat 17 dari kisah Luqman, Dalam surah ini sangat tegas kita disuruh untuk melaksanakan sholat dan berbuat kebaikan (makruf) dan menjauhi perbuatan yang tercelah (mungkar). Sama halnya dengan surah Al-Ashr sebelumnya, dalam surah ini menjelaskan kita bahwa kita sebagai umat muslim harus saling membantu, saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Selain itu, kita sebagai umat muslim selalu untuk mengingatkan dan menasihati jika salah seorang saudara kita

¹⁹Imam Ghazali Masykur, Lc,dkk,”AL MUMAYYAZ, *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 601.

telah berbuat yang tidak baik. Dalam hal ini , sangatlah penting bagi peserta didik untuk membimbing dan menasihati setiap perilaku yang dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah. Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemahnya: “(17) Wahai anakku, Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.²⁰

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung. Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلٰى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.²¹

²⁰Imam Ghazali Masykur, Lc,dkk,”AL MUMAYYAZ, Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 412.

²¹Imam Ghazali Masykur, Lc,dkk,”AL MUMAYYAZ, Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 63.

a) Al-Hadist

Al-hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan dalam Al-Qur'an. Adapun sumber Hadist yang menjelaskan tentang pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم

Artinya: dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). (HR.Muslim)²²

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku pada peserta didik dapat dibentuk, diubah dan dipelajari. Pentingnya mengetahui perilaku maupun karakteristik awal siswa dalam pembelajaran menjadi tugas utama guru. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.²³ Berbicara mengenai definisi perilaku, Wawan dan Dewi menjelaskan bahwa:

“Menurut bahasa kata perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri yang artinya cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Dan menurut istilah perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan

²² Hussein Bahreisj, *Himpunan hadist shahih Muslim*, (Surabaya : Al ikhlas), 33.

²³ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 5

yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.”²⁴

Gerungan mendefinisikan perilaku (*attitude*) adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.²⁵ Berbicara mengenai sikap biasanya selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial.

Menurut teori tindakan beralasan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya pada tiga hal yaitu:

“*Pertama*, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi ditentukan oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan, agar kita perbuat. *Ketiga*, sikap terhadap perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.”²⁶

Perilaku yang disebutkan di atas memiliki keterkaitan dengan sikap. Hubungan perilaku dan sikap memang sangat mempengaruhi setiap individu dalam merespon. Hal ini berhubungan dengan salah satu faktor psikologis yang ada di keduanya. Ada beberapa kondisi agar perilaku dan sikap menjadi konsisten diantaranya spesifikasi sikap dan tekanan norma subyektif.

Menurut Siti Aisyah istilah pemahaman perilaku dilihat dari konsep perkembangan peserta didik , dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Konsep perilaku ini penting untuk

²⁴ Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 49.

²⁵ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1991), 149.

²⁶ Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 11.

diketahui sebagai bagian dari psikologi peserta didik. Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan psikomotorik.”²⁷

Secara khusus pengertian perilaku merupakan suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Dimana perubahan itu diperoleh dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal.²⁸

Berdasarkan tentang pengertian perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi seseorang terhadap lingkungan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar.²⁹

1) Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku siswa yaitu emosi atau perasaan. Emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan dari luar dan keadaan fisiologis. Dengan emosi seseorang terangsang untuk memahami obyek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci dan sebagainya.

Menurut Dr. Zakiyah Darajat Emosi memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan bagi siswa, dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 1.

²⁸ Walgito, B., *Pengantar Psikologi Umum*, (edisi IV; Yogyakarta : 2003), 168.

²⁹ Maila Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), 117.

“Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi jauh lebih besar dari rasio (logika)”³⁰

Meskipun perilaku adalah totalitas respon, namun semua respon juga sangat tergantung pada emosi atau perasaan seseorang. Karena perasaan merupakan bentuk fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu sesuai dengan perasaan biologis/fisik seperti perasaan keindahan, perasaan tanggapan, perasaan insting. Perasaan psikis/rohani seperti perasaan ketuhanan, perasaan simpati, perasaan susila, perasaan intelektual dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak dan sangat menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupannya. Tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama yang wajib diperhatikan oleh orang tua. Sehingga peran penting keluarga sangat dibutuhkan. Menurut Maila Husni Rahim menyatakan bahwa:

“Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela akan menyebabkan anggota keluarganya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga, sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.”³¹

Disinilah peran penting keluarga sebagai dasar pembentukan perilaku setiap anak. Baik buruknya perilaku anak adalah tergantung bagaimana cara

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 77-80.

³¹ Maila Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), 117.

mendidiknya di keluarga. Sehingga dalam keluarga perlu menanamkan berbagai hal yang positif dan berbagai hal yang baik untuk anak sedini mungkin.

2) Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak baik fisik maupun sosio-psikologis. Terhadap faktor lingkungan masyarakat ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan masyarakat ini anak mulai bergaul dan mengenal keadaan sekitarnya. Menurut Maila Husni Rahim menyatakan bahwa:

“Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-religius, sikap pribadinya berkembang dalam pola sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khalik (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individu maupun sosial.”³²

Jadi lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam menentukan kepribadian, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga sosial, ekonomi, budaya dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.

c. Pembentukan Perilaku Siswa

Perilaku siswa dapat dibentuk, diubah dan dipelajari. Persoalannya adalah bagaimana cara pembentukan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Siti Aisyah pembentukan perilaku seseorang menjadi hal kebutuhan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pembentukan perilaku manusia merupakan akibat kebutuhan akibat dalam diri manusia. Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, harga diri, sosial, dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi akan mengakibatkan ketegangan, frustrasi sehingga orang akan terdorong dan bertindak laku untuk

³²Maila Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), 118.

memenuhi kebutuhan. Dan apabila kebutuhan terpenuhi maka akan mendatangkan kebahagiaan.”³³

Ditinjau dari segi psikologi, pembentukan perilaku seseorang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Perilaku dapat juga merupakan respon seseorang terhadap rangsangan luar (lingkungan). Misalnya respon ingin makan karena ada makanan lezat, respon akan bekerja giat karena mendapatkan penghargaan.

Menurut teori belajar yang dikutip Siti Aisyah menjelaskan bahwa pembentukan perilaku bisa merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan perilaku yang positif, sebaliknya pengalaman yang menyedihkan akan menimbulkan perilaku yang negatif pada seseorang.³⁴ Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar dari individu tersebut. Menurut Sunaryo secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam yaitu:

“*Pertama*, perilaku pasif (respon internal) yaitu perilaku yang sifatnya masih tertutup yang terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung karena perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan nyata, misalnya berpikir, berfantasi, berangan-angan dan sebagainya. *Kedua*, Perilaku aktif (respon eksternal) yaitu perilaku yang sifatnya terbuka dan perilaku aktif ini yang dapat diamati secara langsung berupa tindakan nyata, misalnya menolong orang lain.”³⁵

Ditinjau dari teori sikap yang dikutip dari Siti Aisyah, pembentukan perilaku manusia akibat faktor predisposisi (seperti) pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung seperti lingkungan fisik dan faktor pendorong yang berhubungan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum.³⁶

³³ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, 6.

³⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, 6.

³⁵ Sunaryo, *Psikologi*, (Jakarta : EGC Press, 2004), 15-16.

³⁶ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, 6.

3. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Konsep sopan santun memiliki arti yang sangat luas. Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati orang tua tersebut hingga membuat kondisi yang nyaman dan penuh keharmonisan. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan makna sopan santun adalah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti, tata karma dan nilai. Menurut Puspa Djuwita definisi sopan santun dapat dijelaskan berikut

“Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya). Jika kedua kalimat tersebut digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.”³⁷

Ma'sumatun Ni'mah mendefinisikan sopan santun adalah adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik, dan kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Dalam interaksi kehidupan sehari-hari, perilaku menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Melalui sikap sopan santun seseorang dapat dihargai oleh sesamanya ataupun dapat diterima dimanapun tempat ia berada. Tata norma yang berlaku dalam masyarakat khususnya dalam pergaulan dengan orang lain. Sikap sopan santun sangat memberikan banyak manfaat dan pengaruh baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Menurut Sri Widayati keluarga menjadi sumber referensi utama bagi anak dalam menanamkan sikap sopan santun, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan pertama untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun adalah keluarga. Yang berlanjut ke lingkungan sekolah dan berkembang ke dalam lingkungan masyarakat. Diantara contohnya sikap sopan

³⁷Puspa Djuwita, *Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V Melalui pembelajaran pendidikan kwanegaraan di sekolah dasar*, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1). 2017, 28.

³⁸Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa Malu*, (Klaten : Penerbit Cempaka Putih, 2019), 1.

³⁹Supriyanti, *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Jakarta : Loka Aksara, 2019), 2.

santun adalah menghormati orang tua, bersikap jujur, berbuat baik kepada sesama, berpakaian yang rapi dan sopan dan lain sebagainya.”⁴⁰

Sikap sopan santun dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari keluarga. Sopan santun menjadi tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Dalam jurnal moral Didik Wahyudi menjelaskan norma sopan santun yang menjadi realitas di dalam lingkungan masyarakat:

Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan adalah: 1) Menghormati orang yang lebih tua; 2) Tidak berkata kotor; 3) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan; 4) Tidak meludah disembarang tempat.”⁴¹

Norma sopan santun yang disebutkan diatas merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Artinya, sikap sopan santun patutlah dilakukan dimana saja sesuai kebutuhan lingkungan, tempat dan waktu. Karena sopan santun itu relatif dimana yang dianggap sebagai sopan santun berbeda-beda di setiap tempatnya. Seperti : sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, masyarakat dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang memberlakukan orang lain lebih terhormat dan menampilkan diri sebagai pribadi yang baik serta sikap hormat dan taat kepada sesuatu peraturan.

b. Tujuan Sopan Santun

Tujuan sopan santun adalah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Dan ketika berbicara tidak menggunakan suara yang keras agar

⁴⁰Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Semarang : ALPRIN, 2008), 2.

⁴¹ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewaganegearaan*, 2(1). ,295.

tidak menyinggung perasaan orang lain, apabila bertemu dengan guru diluar sekolah maupun orang yang lebih tua hendaknya menegur sapa dan menghargai. Ketika bersikap baik dan sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap sopan juga. Dalam jurnal Didik Wahyudi menjelaskan tentang tujuan dari sopan santun, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Manfaat sikap sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman dimanapun berada karena selalu menerapkan sikap sopan santun. Manfaat lain dari sikap sopan santun adalah memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan bersikap sopan santun selain tidak mempunyai musuh juga dapat mengubah musuh menjadi teman baru. Sikap sopan santun juga dapat memberi kebahagiaan bagi orang-orang disekitarnya. Dengan mempunyai sikap sopan santun dapat membuat seseorang lebih dihargai.”⁴²

Selain memberikan manfaat kepada diri sendiri, norma sopan santun juga memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan menerapkan sikap sopan santun kepada orang lain maka akan menciptakan suasana yang harmonis dan mempererat tali persaudaraan terhadap sesama.

c. Cara Membentuk Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun anak bagaimanapun wujudnya adalah cerminan sikap orang tuanya. Sayangnya, sopan santun terkadang sulit diajarkan oleh anak-anak. Oleh Karena itu, penting mengajarkan anak-anak agar mengerti pentingnya sopan santun ketika orang tua mengajarkan sopan santun itu sendiri. Dimana sopan santun adalah sebuah kepentingan bersama yang patut dijaga agar setiap orang dapat hidup berdampingan di dunia.⁴³

Skinner mendefinisikan perubahan pembentukan tingkah laku sopan santun bukunya Gunarsa yang berjudul “Dasar dan Teori Perkembangan Anak” adalah:

“Seorang tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner,

⁴² Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 296-297.

⁴³ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 296-297.

perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari Operant Conditioning Paradigm yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi suatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu.”⁴⁴

Sedangkan menurut Skinner dalam bukunya Nursalim yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menyatakan bahwa

“Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement), dan hukuman (punishment). Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (punishment) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku.”⁴⁵

Skinner membagi penguatan menjadi dua, yakni, Pertama, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan Kedua penguatan negative adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara membentuk sikap sopan santun anak yaitu melalui hadiah atau pujian dan hukuman. Pemberian hadiah ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Guru memberikan hadiah atau pujian kepada anak ketika anak melakukan kebaikan seperti bertutur kata yang baik, Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini akan Nampak pada perilaku anak sehari-hari di rumah maupundisekolah. Sedangkan penerapan sanksi atau hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, maka guru melakukan upaya sesuai sanksi yang didapat. Dengan demikian pelanggaran yang sering dilakukan anak akan semakin berkurang.

⁴⁴ Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 23.

⁴⁵ Moch. Nursalim, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 55.

⁴⁶ Moch. Nursalim, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 55.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Zidni 'ilma Nafi'a, fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2018, yang berjudul "Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs. Muhammadiyah 1 Palembang". Skripsi ini menjelaskan tentang peran seorang guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan perilaku sopan santun dalam diri siswa, mengetahui keadaan sopan santun siswa dan faktor pendukung dan penghambat seorang guru dalam menumbuhkan sopan santun siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah subyeknya, subyek pada penelitian ini yaitu peran pembelajaran Aqidah akhlak sedangkan pada skripsi Zidni 'ilma Nafi'a yaitu peran guru mata pelajaran aqidah akhlak.
2. Skripsi dari Nur Pratiwi, tahun 2013 yang berjudul "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantu" dalam skripsi tersebut meneliti tentang peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan jenis *field research*. Penentuan subjek menggunakan purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, model data, penarikan data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber. Dan adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah subyeknya, subyek pada skripsi Nur Pratiwi yaitu akhlak siswa sedangkan pada penelitian ini subyeknya yaitu sopan santun siswa.
3. Skripsi Wida Astita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang Tahun 2016, yang berjudul "peran orang tua yang mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara". Skripsi ini hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua lebih berperan dengan baik sesuai dengan segenap upaya yang telah dilakukan. Hal itu terbukti dengan peran orang tua dalam menanamkan keyakinan kepada Allah, dan memberikan contoh serat tauladan yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu pada penelitian yang dilakukan Wida Astuti yaitu akhlak anak,

sedangkan pada penelitian penulis subyeknya yaitu sopan santun siswa.

4. Skripsi Umi Maftuchah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang Tahun 2018, yang berjudul “Peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di kelurahan plamongsari kecamatan pedurungan kota semarang”. Skripsi ini menjelaskan tentang sopan santun anak khususnya pada perilaku anak remaja yang semakin merosot. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi. Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam fokus penelitian, skripsi yang ditulis oleh umi maftuchah fokus kepada peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak, sedangkan yang penulis buat fokusnya pada peran pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa.
5. Skripsi Burhanudin Ilyas, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013, yang berjudul “Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter Siswa Kelas V”. skripsi ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan faktor yang mendukung dan menghambat akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu pada penelitian yang dilakukan Burhanudin Ilyas yaitu menanamkan nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian penulis subjeknya yaitu meningkatkan sopan santun.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan mempraktikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak sangat membantu dan mendorong dalam berbagai aktifitas yang positif dan juga untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui materi yang diajarkan yaitu memahami kalimat thayyibah, beriman kepada hari akhir, membiasakan akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela. Melalui materi yang telah diajarkan

guru dapat memberikan contoh dengan selalu bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah, beriman kepada Allah, menghormati orang yang lebih tua dan saling tolong menolong antar sesama dan tidak berbicara kasar dengan temannya.

Pemberian contoh dapat mendorong siswa agar lebih memahami tentang bagaimana cara menerapkan dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk perilaku sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

